

MASA ‘ADOLESCENCE’ DAN POSTMODERNITAS: TUGAS PERKEMBANGAN ANAK REMAJA DAN ANCAMAN TATA NILAI “NEW MORALITY” MELALUI MEDIA TELEVISI

Magdalena Grace K. Adipati-Tindagi

PENDAHULUAN

Secara etimologi, *televisi* terdiri dari dua suku kata, yakni *tele* artinya *jauh*, *visi* artinya *lihat*. Suatu cara pengiriman gambar yang bergerak atau sinyal dari studio dan pemancar ke pesawat penerima dengan gelombang radio.¹ Besarnya potensi media televisi terhadap perubahan masyarakat menimbulkan pro dan kontra. Pandangan pro melihat televisi merupakan wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif masyarakat; sebaliknya yang kontroversial tersebut dapat digolongkan dalam tiga kategori yaitu; televisi dapat mengancam tatanan nilai masyarakat yang telah ada, televisi dapat menguatkan tatanan nilai yang telah ada; televisi dapat membentuk tatanan nilai baru masyarakat termasuk lingkungan anak.² Lebih khusus pada masa pubertas (*Adolecence*), karena kondisi ini, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu; merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obat, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.³

Sehingga, perkembangan radikal yang diakibatkan pencapaian teknologi informasi dan ilmu-ilmu sosial bukan hanya mengubah secara radikal pola pemahaman kita tentang dunia dan diri sendiri tapi juga pola relasi yang tak terelakkan antar individu, antar bangsa, atau antar negara. Tiga hal dapat diidentifikasi dari pola relasi ini: *pertama*, hubungan yang sangat langsung dan terbuka (*open society*) sehingga siapa pun yang hidup di masa kini sangat

¹ Tiur L.H Simanjuntak, *Dasar-dasar Telekomunikasi*, (Bandung: Alumni, 2002),182

² Oos M. Anwas, *Jurnal Teknologi Pendidikan, Antara Televisi, Anak, dan Keluarga*, (Jakarta: Pustekom, 2006), 3

³ Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, 207

rentan dipengaruhi, dan berkemampuan untuk mempengaruhi siapa pun. Tidak ada pihak dari sudut manapun di bumi ini dapat mengisolasi diri atau menyatakan dirinya independen dari siklus pengaruh-mempengaruhi. *Kedua*, dunia yang kini menjadi desa sempit komunikasi ini mengambil resiko tak terelakkan sebagai medan bebas persaingan. Kebebasan yang menjadi nilai dasar pola hubungan ini memang dibuntuti azas legalitarian, walau realitasnya ia hanya menjadi piala kemenangan kekuatan global tertentu, politik, ekonomi, militer. *Ketiga*, konsekuensi berikut dari kenyataan di atas: dunia terbuka dan persaingan bebas itu sebenarnya hanyalah dua moral dasar, bisa juga dua prakondisi yang melandasi kemenangan ide-ide oksidental: demokrasi, hak asasi manusia, kapitalisme, individualisme.⁴

Gejala perkembangan dalam masyarakat modern ini, *Bambang Sugiharto* membedakannya dengan istilah ‘postmodernisme’ dan ‘postmodernitas’. Beberapa kecenderungan khas yang biasa diasosiasikan dengan posmodernisme, yakni:

- 1) **Dalam bidang seni**, adalah hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumbangnya batas antara budaya tinggi dan budaya pop, percampuradukan gaya yang bersifat eklektik, parody, pastiche, ironi, permainan dan merayakan budaya “permukaan” tanpa peduli pada “kedalaman,” hilangnya keorisinalitas dan kejeniusan, yang akhirnya menghasilkan asumsi bahwa kini seni cuma bisa mengulang-ulang masa lalu belaka.
- 2) *Frederich Jameson* juga menggunakan istilah postmodernisme di wilayah kebudayaan. Postmodernisme adalah logika kultural yang membawa transformasi dalam suasana kebudayaan umumnya. Ia mengaitkan tahapan modernisme dengan kapitalisme monopoli, sedangkan postmodernisme dengan kapitalis pasca Perang Dunia II diyakininya, bahwa postmodernisme muncul berdasarkan dominasi teknologi reproduksi dalam jaringan global kapitalisme multinasional.
- 3) **Dalam bidang Filsafat** istilah postmodern diperkenalkan oleh *Jean F Lyotard* dalam bukunya: “*The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*,” pemikiran umumnya berkisar tentang posisi pengetahuan di abad ilmiah kita, khususnya tentang cara ilmu dilegitimasi melalui yang

⁴ Radhar P. Dahana, *Jejak Posmodernisme*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2004), viii

disebut “narasi besar” seperti kebebasan, kemajuan, emansipasi kaum proletar dsb. Dalam abad ilmiah ini narasi-narasi besar menjadi tidak mungkin khususnya tentang peranan dan kesahihan ilmu itu sendiri. Maka nihilisme, anarkhisme, dan pluralisme “permainan bahasa” pun merajalela. Maka postmodernisme dirumuskan sebagai suatu periode di mana segala sesuatu itu dilegitimasi. Dari perspektif ini “postmodernisme” diartikan sebagai ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar; penolakan filsafat metafisis, filsafat sejarah dan segala bentuk pemikiran yang mentotalisasi - seperti Hegelianisme, liberalisme, Marxisme atau apapun.⁵ Sehingga, Postmodernisme lebih menunjuk kepada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia (worldview), epistemologi, ideologi-ideologi modern sedangkan Postmodernitas menunjuk kepada situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik, usangnya Negara bangsa dan penggalian kembali inspirasi-inspirasi tradisi.⁶

A. GERAKAN “NEW MORALITY”

1. Terminologi

Kata *moral* berasal dari bahasa Latin yaitu *Mos* yang jamaknya disebut *Mores*, yang secara harafiah berarti kelakuan, kebiasaan, adat.⁷ Menurut Sproul kata *moral* atau *moralitas* menggambarkan pola-pola tingkah laku umum.⁸ Selanjutnya istilah *moralitas* adalah ilmu deskriptif yang menyangkut “hal-hal yang berlaku sekarang” dan hal-hal indikatif. *Moral* melukiskan apa yang dilakukan orang-orang; *etika* menetapkan apa yang seharusnya dilakukan orang-orang.⁹ Kata *moral* sering dikaitkan dengan etika, kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat, dan berbagai hal lain yang bersangkutan-paut dengan kesuksesan. Searah dengan pengertian ini, istilah “New Morality” menurut

⁵ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme...*, 26-28

⁶ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 24

⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3

⁸ R.C. Sproul, *Etika dan Sikap orang Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 1991), 7, moral dan etika dua kata yang mempunyai arti yang berbeda, kata etika = ethos (Yun) yang akar katanya “kandang kuda” mengandung arti, suatu tempat tinggal, suatu tempat Stabil dan tetap. Jadi Etika adalah ilmu tentang norma-norma, ilmu ini mencari dasar-dasar utama yang menentukan hal-hal yang wajib “keharusan.”

⁹ *Ibid.*, 8-9

Marx adalah suatu paham moralitas atau kesusilaan yang baru dan ditandai dengan kemunduran yang pesat dan nyata dalam legalisasi dan dalam tingkah laku umum,¹⁰ di mana masyarakat mulai membiarkan dan mengiakan praktek-praktek pergaulan yang dahulu merupakan pelanggaran terhadap kesusilaan.

Penulis pernah bertemu dengan sepasang muda-mudi yang berpacaran di suatu tempat pusat perbelanjaan dan mereka melakukan adegan pelukan dan ciuman, dan masyarakat sekitar telah menerima itu sebagai bagian pergaulan biasa oleh karena perkembangan peradaban modern yang dulunya dikategorikan sebagai pelanggaran susila.¹¹ Selanjutnya, *Kuhl* menjelaskan zaman sekarang diwarnai oleh suatu revolusi moral, buku-buku, reklame, majalah-majalah, film semuanya mempergunakan seks untuk menarik perhatian masyarakat. Apa yang dianggap tidak senonoh dua puluh tahun yang lalu sekarang menjadi hal biasa. Hampir tidak ada lagi pasangan yang menikah belum berhubungan seks sebelumnya.¹²

2. Kebebasan Tingkahlaku

Dewasa ini terjadi suatu perkembangan moral yang baru (*New Morality*). Hal ini nampak dengan kemunduran yang pesat dan nyata dalam legalisasi tingkah laku umum. Secara khusus pergeseran nilai, norma pada segi kesusilaan dan pergaulan pria dan wanita, muda-mudi, maupun segala sesuatu yang menyangkut hukum-hukum pernikahan dengan perceraian, dan juga hubungan seksual di luar atau sebelum menikah. Dengan perkembangan tersebut muncullah istilah “*Permissive Society*” yaitu masyarakat yang menyambut dan menyetujui segala perubahan sikap terhadap mutu hukum kesusilaan yang lama dan mengizinkan perbuatan, tingkah laku, pandangan dan pikiran yang dahulu tidak diizinkan. *Permissive Society* membiarkan dan mengiyakan praktek-praktek pergaulan yang dahulu merupakan pelanggaran.¹³

Pemikiran filosofis yang memicu perkembangan paham kebebasan tingkah laku tidak dapat disangkal sebagai warisan problematik filosofis dari

¹⁰ Dorothy I.Marx, *New Morality*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 17

¹¹ Berdasarkan pengalaman penulis pada saat ada di Bandung, Jakarta, Surabaya dan Batu

¹² Renate Kuhl, *Etika Seksual*, (Batu. Departemen Literatur YPPII,1988), 21

¹³ Dorothy I.Marx, *New Morality...*, 17. Band. Penulis memperhatikan; Iklan pembalut wanita di TV sudah diterima masyarakat, yang dulunya pembalut wanita itu tabu untuk dilihat orang lain, sekarang telah menjadi pilihan konsumen untuk produknya.

jaman sebelumnya. Hal ini dapat ditinjau dari faktor-faktor ilmiah yang sangat berpengaruh dalam sejarah perkembangan paham kebebasan tingkah laku.

a. Pengaruh Filsafat

Zaman modern dapat dianggap sebagai sebuah pemberontakan terhadap alam pikir abad pertengahan. Renaisans yang menghidupkan kembali kebudayaan Yunani Romawi sebagai alternatif terhadap kebudayaan kristiani, bukan hanya merupakan pemberontakan di bidang nilai-nilai kultural, melainkan menyongsong zaman baru dengan krisis abad pertengahan itu. Penemuan-penemuan penting di bidang ilmu pengetahuan juga ambil peran kunci dalam fajar zaman baru itu, yang meninggalkan alam pikir abad pertengahan. Pemikir-pemikir unggul seperti *Copernicus* dan *Galileo Galilei* yang menemukan bahwa bumi mengitari matahari dan bukan sebaliknya.¹⁴ Sampai menjelang *Renaissance* abad ke-14, Gereja menjadi pusat dunia, segala sesuatu berada dibawah dominasi dan kontrol gereja. Demikianpun dengan ilmu pengetahuan berada di bawah kekuasaan gereja. Namun pada abad ke-14, terjadilah kesadaran yang baru bagi gelombang pemikiran dan budaya. Kesadaran baru ini disebut *Renaissance* (kelahiran kembali), yaitu kelahiran kembali kebudayaan Eropa dari kegelapan abad-abad sebelumnya. *Renaissance* dimulai di Italia pada abad ke 14-15, dan pada abadke-16 meluas ke Eropa yaitu: Perancis, Jerman, Nederland, Spanyol, dan Inggris. Zaman ini memaklumkan bahwa manusia sendiri adalah kaidah atau ukuran dari segala sesuatu yang ada.¹⁵ Dan gerakan ini mempengaruhi bidang kesenian, politik, ilmu pengetahuan dan kesusteraan. Secara khusus di bidang ilmu pengetahuan dan kesusteraan, gerakan ini dinamai “humanisme” dengan semboyannya “kembalilah kepada sumber”.¹⁶

¹⁴ Muji Sutrisno & F. Budi Hardiman, *Para Filsafat Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 55

¹⁵ H.Berkhof, I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia ,1993), 99, 256

¹⁶ Ibid ., 100. Band. Stevri Lumintang, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Kristen, Bahan Kuliah Pascasarjana Pendidikan Kristen, 18-22 Okt, 2004*, (Batu: STT I-3, 2004), 22

b. Gerakan Humanisme

Kata *humanisme* berasal dari kata *humanitas* (bhs. Latin) artinya *kemanusiaan*, adalah tanggapan hidup atau kesadaran yang mulai timbul pada abad ke-14 dan ke-15 Masehi di Eropa Barat yang mendasarkan pada kebudayaan Yunani Romawi; teristimewa lapangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan.¹⁷ Searah dengan itu Herlianto menjelaskan bahwa latar belakang timbulnya Humanisme sebenarnya disebabkan oleh tekanan-tekanan terhadap kebebasan manusia yang dilakukan oleh para penguasa dan pemuka agama pada abad-abad pertengahan di Eropa. Kita melihat, memang pada abad-abad pertengahan (ke-5-15) ketika gereja dan golongan Aristokrat berkuasa, masyarakat umum sering diperlakukan secara tidak manusiawi dengan adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan pihak penguasa yang menekan dan pada umumnya direstui oleh para pemuka agama. Tekanan atas kekuatan dan harga diri manusia merupakan lambang kecenderungan dalam pemikiran dari manusia yang terikat. Karena masa Renaissance menunjukkan banggunya manusia dari kerterikatannya. Dan manusia mulai memproklamasikan kekuatannya pada dunia. Manusia ingin menunjukkan kekuatannya dalam menguasai dunia serta rahasia alam, serta menunjukkan kekuatan akal budinya untuk mengatur alam agar dapat memenuhi dan melayani manusia.¹⁸

Paham ini kemudian berkembang terus meresapi dunia pemikiran manusia dan kemudian muncul dalam aliran-aliran pemikiran pada abad-abad berikutnya, dalam bentuk humanisme rasional seperti antara lain positivisme dan pencerahan.

c. Pengaruh Teologia Modern

Sesuai dengan pandangan filsafat, teologia modern menganggap Allah itu hanya imanen atau sangat dekat dan bukan lagi transenden. Dalam Teologia pun Allah tidak lagi dikatakan oknum Allah Bapa di surga, melainkan dasar kehidupan kita (*groud of our being*), Allah menjadi *Impersonal*.¹⁹ Memang ada

¹⁷ J. S. Siwalette, *Manusia Menurut Jurger Moltman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 22

¹⁸ Herlianto, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*, (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1990), 24

¹⁹ Dorothy Marx, *New Morality...*, 22

perbedaan mencolok antara abad ke-17 dan abad ke-18. Abad 17 membatasi diri pada usaha memberi tafsiran baru terhadap kenyataan bendawi dan rohani, yaitu kenyataan mengenai manusia, dunia, dan Allah. Akan tetapi pada abad ke-18 menganggap dirinya sebagai mendapat tugas untuk meneliti secara kritis (sesuai dengan kaidah-kaidah yang diberikan akal), segala yang ada, baik di dalam Negara maupun di bidang hukum, agama, pengajaran, pendidikan dan lain sebagainya.²⁰ Perkembangan filsafat dari zaman pencerahan atau fajar budi, membawa dampak terhadap revolusi di bidang agama, etika, moral. Dengan argumentasi para filsuf di atas, Allah digeser dari sentral dan digantikan dengan ukuran akal sebagai kesempurnaan moral dan bukan Allah, Manusia meletakkan nilai moral pada apa yang dianggap oleh rasio, termasuk kebebasan melanggar kesusilaan.

d. Pengaruh Sosiologi

John Dewey dari Amerika Serikat pernah mengatakan bahwa Allah itu bukan suatu oknum di luar manusia, melainkan berada “*in man’s highest social experiences*” (Allah terdapat di tengah-tengah kehidupan sosial manusia yang merupakan pengalaman manusia yang paling indah.²¹ Searah dengan itu, *Durkheim*, seorang sosiolog berpendapat bahwa agama dan etika dalam masyarakat berasal dari “*The Collective Mind Of Society*” (keyakinan dan kepercayaan masyarakat bersama). Maka yang menimbulkan kesejahteraan ialah masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang menciptakan security dan rasa aman, security terdapat dalam hidup bersama, dan menurut sosiologi itulah Allah.²² Hal ini membuktikan konsep oknum Allah digantikan.

e. Pengaruh Psikologi

Pengaruh masa pencerahan memasuki seluruh bidang ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan jiwa. *Sigmund Freud*, seorang psikiater dan dokter ahli saraf Austria yang berpengaruh jauh dalam ilmu jiwa, khususnya melalui pengajaran psikoanalisa dan pengaruh ketidaksadaran dalam jiwa manusia,

²⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat...*, 47

²¹ Dorothy Marx, *New Morality...*, 33

²² Ibid.

seorang humanis.²³ Menurut *Freud* larangan-larangan seks itu menjadi titik tolak perkembangan kebudayaan manusia. Energi libido yang tidak terpuaskan “disublimasikan” (diubah) menjadi tenaga pekerjaan manusia. Kebudayaan termasuk agama, adalah akibat kesediaan untuk memuaskan libido secara seksual. Daya yang membawa umat manusia sampai kepada taraf teknologis modern adalah hasil libido yang disublimasikan.²⁴ Psikoanalisa *Sigmund Freud* mengajar bahwa kebutuhan utama setiap manusia adalah pemuasan insting seksualnya. Menurut pandangannya, insting seks bukan baru menentukan kehidupan dengan mulai fase puber, melainkan sudah mulai berbagai fase pada masa kanak-kanak. Menurut *Freud* dinamika jiwa manusia didorong oleh keinginan mencapai kepuasan, khususnya kepuasan syawat.²⁵ *Freud* menyangkal ketuhanan dari agama serta oknum Allah, malah merasa bahwa keagamaan dari manusia merupakan gejala-gejala psikologis yang kurang sehat. Menurut *Freud* manusia bukan ciptaan Allah atas peta dan teladan-Nya, melainkan suatu makhluk yang semata-mata dikuasai oleh libido.²⁶

Jadi implikasi dari pemahaman *Freud* bahwa manusia tidak perlu ada pengendalian diri tetapi mengizinkan pada hasrat libidonya, manusia harus menggunakan hak kebebasannya (homoseksual, lesbian, hubungan seks tanpa ikatan nikah, dll), bahkan aturan kekudusan Tuhan dianggap “gejala penyakit jiwa.”

B. MASA ‘ADOLESCENCE’

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang ditandai dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu ber-reproduksi. *H. Syamsu* mengutip pendapat *Konopka*, bahwa masa remaja ini meliputi:

- 1) Remaja awal : 12 – 15 tahun (*Early adolescence*)

²³ Michael Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 183-185

²⁴ Frans V. Magnis, *Etika Umum*, (Yogyakarta: Penrbit Kanisius, 1979), 70; band. Howard H. Kendler, *Basic Psikologi*, (Meredith: Publishing Company, 1963), 445

²⁵ D. Scheneuman, *Romantika Kehidupan Orang Muda*, (Malang: Gandum Mas, 1989), 20

²⁶ Dorothy I. Marx, *New Morality...*, 35-36

- 2) Remaja Madya : 15 - 18 tahun (*Middle adolescence*)
- 3) Remaja Akhir : 19 – 22 Tahun²⁷

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere*, kata bendanya *adolescentia* yang berarti *tumbuh* atau *tumbuh menjadi dewasa*. Arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.²⁸ Menurut *Piaget* yang mendefinisikan remaja secara psikologis, adalah usia di mana individu remaja berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak merasa pada tingkatan yang sama dengan orang-orang yang lebih tua. Termasuk juga perubahan secara intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²⁹ *Papalia* mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, diawali dengan masa puber yaitu: proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual, kognisi dan psikososial yang saling berkaitan satu dengan lainnya³⁰ Selanjutnya, *Erickson* melukiskan bahwa masa remaja sebagai “periode yang tidak menentu” diibaratkan seperti “*Strom and Stress*” frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.³¹

Dalam perundang-undangan Republik Indonesia yakni Undang-undang kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) menganggap semua orang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah adalah sebagai anak-anak, dan karenanya berhak mendapat perlakuan dan kemudahan yang diperuntukkan

²⁷ H.Syanmsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 184

²⁸ Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 206. Band Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1980), 14. *adolescentia* sering pula dikatakan *pubertas*, *puberty* (Ing), *Puberteit*(Belanda), berarti kelakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda kelaki-lakian; *Pubescence/puberty*, sering dipakai dengan pengertian masa tercapainya kematangan seksual dari aspek biologisnya.

²⁹ Elisabeth Hurlock, ...206

³⁰ Diane E Papalia & Sally, Wendkos. *Olds, Human Development*, (Boston: Mc. Graw Hill Company, Inc, 1998) 330

³¹ H.Syanmsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2002) 184

bagi anak.³² Mengacu pada kesepakatan Persatuan Bangsa-Bangsa, pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual, dalam definisi itu dikemukakan tiga kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³³

Remaja merupakan masa perkembangan dari sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.³⁴

C. TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Searah dengan tugas perkembangan, ada banyak teori perkembangan, di antaranya teori Interaksionisme, bahwa perkembangan jiwa atau perilaku anak banyak ditentukan oleh adanya dialektif dengan lingkungannya. Maksudnya, perkembangan kognitif seorang anak bukan merupakan perkembangan yang wajar, melainkan ditentukan oleh interaksi budaya. Pengaruh yang datang dari pengalaman dalam berinteraksi budaya serta dari penanaman nilai-nilai melalui pendidikan (*transmit sosial*) itu diharapkan mencapai suatu stadium yang disebut *ekuilibrase*, yakni keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi diri

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), 5

³³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja...*, 9

³⁴ H.Syanmsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, 184

anak.³⁵ Perubahan yang terjadi pada awal masa remaja hampir semua aspek perkembangannya, yaitu meliputi perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kepribadian, perkembangan emosional, perkembangan spiritual remaja.

1. Perkembangan Fisik

Remaja mengalami *Growth spurt*, yaitu pertumbuhan fisik yang sangat pesat, yang ditandai oleh ciri-ciri perkembangan pada masa pubertas. Otot-otot tubuh mengeras, tinggi dan berat badan meningkat cepat, begitu pula dengan proporsi tubuh yang semakin mirip dengan tubuh orang dewasa, termasuk juga kematangan fungsi seksual, hal ini terjadi disebabkan adanya proses biologis yang berkaitan dengan perubahan hormonal di dalam tubuh remaja. Dengan demikian, pada saat ini remaja menjadi manusia seksual yang memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Remaja puteri mengalami *menarche*, yaitu menstruasi pertama, sedangkan putera mengalami *spermarche* yaitu pertama kalinya cairan sperma keluar, yang umumnya saat tidur.³⁶

2. Perkembangan Sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan

³⁵ Abu Ahmdi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 94-96. Ada juga teori perkembangan, teori empirisme. Tokoh utamanya teori ini adalah Francis Bacon (1561-1626) dan John Locke (1632-1704). Teori ini berpandangan bahwa pada dasarnya anak lahir di dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran. Dianggapnya anak yang lahir dalam kondisi kosong, putih bersih, seperti meja lilin (“*tabula rasa*”), maka pengalaman anaklah yang bakal menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak. Dengan demikian menurut teori ini pendidikan dan pengajaran anak pasti berhasil dalam usahanya “membentuk.”

³⁶ Singgih Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2004), 196-197. Band. Daniel Nuhamara, *PAK Remaja*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 33-38. Perkembangan fisik remaja yakni, masa remaja adalah masa pubertas, adanya kesadaran baru terhadap tubuh, mengacaukan hal fisik dan spiritual, pencampuran-adukan hal bersifat biologis-spiritual.

sekolah.³⁷ Menurut *Gunarsa*, hubungan remaja dengan orangtuanya mulai berpindah ke teman sebayanya, hubungan interpersonal dengan *peer group*-nya menjadi intensif karena penerimaan oleh teman sebaya menjadi sangat penting bagi remaja. Teman sebaya merupakan tempat berbagi perasaan dan pengalamannya, menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri, muncul pula suatu gejala konformitas yaitu tekanan kelompok sebaya. Sehingga ia mengadopsi sikap dan perilaku orang lain. Jika konformitasnya bersifat positif remaja akan mengadopsi yang positif juga.³⁸

3. Perkembangan Moral

Ketika memasuki masa remaja anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua dan guru bahkan teman sebaya. Tetapi remaja sendiri ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaiki agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan telah dilengkapi oleh hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan guru, bahkan remaja melengkapi kode moralnya dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama.³⁹

Searah dengan tatanan moral remaja, dapat dilihat dari dua teori tentang perkembangan yaitu:

a. Piaget: Perkembangan Kognitif

Ada empat tahap perkembangan kognitif anak menurut konsep *Piaget*, yaitu:

1) **Tahap Sensori Motor (usia 0-2 tahun)**, pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerik reflex, bahasa awal, waktu sekarang, dan ruang dekat saja.

2) **Tahap Pra-opsional (usia 2-4 tahun) prakonseptual**, masa intuitif dengan kemampuan menerima perangsang terbatas. Anak mulai

³⁷ Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 213. Karakteristik penyesuaian sosial remaja di tiga lingkungan yakni, keluarga, sekolah, masyarakat.

³⁸ Singgih Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (BPK.Gunung Mulia,2004) 197-199 sebaliknya jika koformitas bersifat negatif, remaja dapat dengan mudah terbawa pada perilaku yang kurang baik (membolos sekolah, merokok, mencuri, menggunakan obat).

³⁹ Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 226

berkembang kemampuan bahasanya, pemikirannya masih statis, dan belum dapat berpikir, persabstrakpsi waktu dan tempat masih terbatas.

3) **Tahap kongkret Operasional (usia 7-11 tahun)**, anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas, menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi.

4) **Tahap Formal Operasional (usia 11-15 tahun)**, anak sudah mampu berpikir secara deduktif, induktif, menganalisis, menyintesis, mereflektif berpikir abstrak dan memecahkan masalah.⁴⁰

Menurut teori perkembangan *Piaget*, masa remaja adalah masa transisi dari penggunaan berpikir konkrit secara operasional ke berpikir formal secara operasional. Remaja mulai menyadari batasan-batasan mereka.⁴¹

b. Kohlberg: Perkembangan Moral

Kohlberg mengatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan moral. Masing-masing tahap terdiri dari atas dua tingkatan sehingga seluruhnya meliputi enam tingkatan, yakni :

1) Tingkat Pra Konvensional:

a) Orientasi pada hukuman dan ketaatan, inilah jenjang yang merupakan awal kesadaran seorang anak atau orang dewasa yang mendasarkan perbuatannya atas pertimbangan ketakutan akan hukuman sebagai akibat tindakannya. Jadi tindakan si anak bukan sebab hal baik-buruknya perbuatannya.

b) Orientasi Relativis Instrumental, si anak kini memakai pertimbangan untuk tindakannya hanya sifatnya egoistis, yaitu demi keuntungan dirinya. Perbuatan anak dilakukan bukan demi benar salah atau keadilan, tetapi berdasarkan kesenangan bagi dirinya dan juga demi keuntungan timbal balik dengan pihak lain

⁴⁰ Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 50

⁴¹ Sri Esti D Jiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 96

2) Tingkat Konvensional:

a) Orientasi *anak laki-laki baik* atau *gadis manis* di sini pada perbuatan baik yang diartikan oleh si anak sebagai apa yang menyenangkan, menolong dan disetujui orang banyak. Ia patuh kepada peraturan yang oleh mayoritas dianggap baik dan benar.

b) Orientasi Hukum dan Tata-tertib Umum: Anak dan orang telah merasa berkewajiban untuk menaati hukum, otoritas dan peraturan demi tata tertib itu sendiri. Orang menghormati dan menaati hukum yang dianggapnya bersifat universal.

3) Tingkat Purnakonvensional

a) Orientasi Kontrak Sosial yang Legalistik, orang telah sadar tentang hukum sebagai persetujuan masyarakat yang membuatnya. Orang sadar akan sifat relativisnya dan menekankan hal legalitasnya. Ia sadar bahwa hukum itu dapat diubah bilamana perlu, yang benar adalah secara pribadi dan masyarakat bersama-sama setuju; ia menetapkan sendiri bebas dari hubungan-hubungan dengan kelompok yang memegangnya.

b) Orientasi Asas Etis yang Universal: Pada tahap ini apa yang dianggap baik atau benar adalah apa yang hati nurani orang menekankan sesuai dengan asas keadilan yang universal, yang menghormati sesama harkat dan martabatnya. Ini merupakan puncak dari perkembangan moral.⁴²

4. Perkembangan Emosi Remaja

Salah satu dari ciri-ciri remaja adalah penampilan *reflectivity* atau kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang terjadi pada pikiran diri seseorang dan mempelajari dirinya sendiri. Remaja mulai melihat dirinya untuk mendefinisikan bahwa mereka berbeda. Searah dengan itu menurut

⁴² Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 50. Tahap i. Prekonvensional moral reasoning; a. Obidience and Punishment orientations; b. Naively Egoistic orientation; Tahap ii. a. Good Boy Orientation; b. Authority and social orther maintenance orientation; Tahap iii. Post Conventional Moral reasoning, a. Contactual legalistic orientation: Conscience or principle orientation. Band. Elly Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, (Cipanas: STT Cipanas, 2006), 66-68

Erickson, tahap selama remaja adalah berpusat pada *siapa saya*, dengan identitas apa sebetulnya saya. Perubahan pubertas memerlukan remaja untuk mengubah konsep fisik mereka, menyesuaikan diri terhadap harapan-harapan teman dan keluarga, serta membuat keputusan tentang peranan sekolah dan tingkah laku. Kemampuan intelektual anak remaja tumbuh, termasuk kecenderungan baru tentang refleksi dan analisis diri dan juga membuat perubahan dalam konsep diri dan integritas terhadap ketrampilan logika baru.⁴³

5. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya juga mengalami kegoncangan. Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks; yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun di sisi lain ia tahu bahwa perbuatan itu dilarang agama. Situasi ini menimbulkan konflik pada diri remaja. Faktor internal lainnya yaitu, bersifat psikologis, sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat dengan norma-norma orang tua, guru. Sedangkan eksternal berkaitan dengan perkembangan budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, foto-foto porno, minuman keras, ganja, dan obat-obat terlarang. Hal ini semua mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi remaja untuk mencobanya.⁴⁴ Menurut *Dobson* bahwa dalam pembinaan remaja, kita perlu mendiskusikan bagaimana cara membangun harga diri yang benar, bagaimana memandang dan memelihara tubuh atau fisik, bagaimana mengendalikan diri dalam menghadapi gejolak cinta pertama, serta bagaimana menghadapi gejolak cinta pertama, serta bagaimana menghadapi gejolak emosi yang senantiasa berubah.⁴⁵

⁴³ Sri Esti D Jiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasirindo, 2002), 102. Band. Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, 218

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, 204. Apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang kurang memberikan kasih sayang, berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi ini memicu berkembang perilaku remaja asusila (free seks), minum-minuman keras, dll.

⁴⁵ James Dobson, *Menjelang Masa Remaja*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1986), 35

6. Perkembangan Minat Seks Remaja

Satu dari tantangan yang paling berat pada remaja adalah menyesuaikan diri terhadap perubahan tubuhnya. Koordinasi dan aktivitas fisik harus disesuaikan cepat-cepat seperti tinggi, berat, dan perubahan ketrampilan. Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat dipelajari dari orangtuanya. Oleh karena itu remaja mencari pelbagai sumber informasi, misalnya buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan masturbasi, bercumbu, bersanggama. Kegiatan seksual mengharuskan remaja berhadapan dengan kemungkinan pemindahan penyakit, konflik dengan orang tua dan kehamilan.⁴⁶

PENUTUP

Alfred Kinsey, seorang ahli Zoology, dua buku karangannya yang telah mengguncangkan nilai-nilai kesusilaan dalam kehidupan seksual di dunia yaitu "*Sexual Behavior in the Human Male*" dan "*Sexual Behavior in the Human*". Kinsey menuliskan "alam memenangkan kesusilaan." Mereka yang menjalankan kehidupannya dengan berorientasi pada norma-norma agama dan dapat dicap oleh Kinsey sebagai "korban kesusilaan". Kinsey menempatkan manusia di samping binatang. Pandangan biologis ini, mengakibatkan Kinsey menyebut "*manusia human animal*" dan "*human mammal*," menurut Kinsey adalah baik kalau manusia memakai daya seksual seperti binatang, dan tidak baik kalau manusia menempatkan kesusilaan di atas alam.⁴⁷

Menurut Scheneumann, pandangan manusia yang biologis ini jauh berbeda dari pandangan manusia menurut Alkitab, manusia diciptakan menurut peta dan gambar Allah (Kej.1:27; 2:27). Dengan demikian manusia tidak dipimpin oleh *insting*, melainkan kepribadian yang terdiri dari satu trinitas kecil, yaitu roh, jiwa, tubuh; sehingga kehidupan seksual merupakan bagian

⁴⁶ Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 226. Band. Sri Esti D. Jiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 94

⁴⁷ D. Scheneumann, *Romantika Kehidupan Muda-mudi...*, 19-20

integral dari kepribadian seluruhnya dan ditentukan oleh faktor-faktor fisiologis, psikologis, dan rohaniah.⁴⁸

Telah dikemukakan sebelumnya tentang dasar filsafat revolusi moral, sejak zaman pencerahan (enlightenment), dunia Barat mengalami perubahan di segala bidang kehidupan termasuk teologi dan etika. Ada krisis moral yang melanda seluruh dunia, tatanan hidup masyarakat dengan nilai-nilai moral yang bersifat tradisional dan kuno, seperti pernikahan, keluarga, Negara yang dulu berlaku diubah. Revolusi moral ditujukan secara khusus di bidang etika dan kesucilaan. Moral baru ini tidak lain dari satu reaksi alam abad ke-20, yang mengganti hukum-hukum atau norma-norma kehidupan yang dari perintah Allah sebagai ketaatan manusia kepada Tuhan, sumber kebahagiaan manusia diganti dengan kepercayaan pada diri sendiri dan menjadi abad dasar pada tingkah laku kebebasan perilaku terhadap aturan-aturan tradisional. Tinjauan filsafat yang melandasi paham “*New Morality*” seperti yang diuraikan dari ilmu filsafat, sosiologi, psikologi dan teologi, dan postmodernitas.

Jadi, paham kebebasan tingkah laku berkembang dan bersumber dari aliran-aliran yang dikemukakan di atas. Suatu pemberontakan manusia terhadap Allah, gereja dan tradisi, berawal dari abad pencerahan di mana manusia merasa diri akil balig, dan menggusur keberadaan Allah dari kehidupan manusia. Dengan semboyan-semboyan, *God Is dead, Glory To Man*. Para penganut moralitas baru, ingin membebaskan dirinya dari kesucilaan yang berdasarkan hukum gereja, tuntutan masyarakat yang selama ini diterima dan disetujui sebagai norma-norma perbuatan sikap manusia yang beradab. Pengaruh postmodernitas yang menunjuk pada situasi dan tata sosial, produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, dll. Manusia yang hidup di milenium baru ke-21 ini dilanda oleh gejala atau faktor yang sangat mempengaruhi norma-norma moral yang melibatkan tindakan-tindakan etisnya, yaitu apa yang dikenal dengan istilah ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Teknologi informasi maju dengan pesatnya. Sebagai hasil informasi dari media cetak maupun media *audio visual* (televisi) yang mengubah wajah dunia. Televisi adalah media potensial sekali untuk menyampaikan informasi tetapi membentuk perilaku seseorang, baik kearah negatif maupun positif. Menurut *Dwyer*, sebagai media

⁴⁸ Ibid. Pengertian manusia dari Kinsey tidak mencakup motivasi, dorongan batin manusia serta rasa tanggung jawabnya. Kinsey ingin melepaskan manusia dari rasa bersalah dan berdosa, khususnya dalam *sexual behavior*.

audio visual, televisi mampu merebut 94 % saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu membuat orang mengingat 50% dari apa yang mereka lihat walau hanya sekali tayang, atau secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di televisi setelah 3 jam kemudian, 65 % setelah tiga hari kemudian. Masa awal remaja (12-15 tahun) adalah masa yang amat meresahkan, oleh karena pada masa pubertas seseorang mengalami perubahan, baik secara fisik maupun perubahan yang lain, mulai dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, berbarengan dengan perkembangan fisik, moral, emosi dan sosial, dan minat dari kehidupan seksual sampai kepada kehidupan religiositasnya. Oleh karenanya, peran pendampingan sangat diperlukan bagi penyesuaian diri secara positif terhadap setiap perubahan yang ada, agar anak mencapai tugas perkembangannya secara maksimal di usianya. Semoga!.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M.
2006 *Jurnal Teknologi Pendidikan, Antara Televisi, Anak, dan Keluarga*. Jakarta: Pustekkom
- Bertens, K.
1994 *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Berkhof, H dan I.H. Enklaar
1993 *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Dobson, James
1986 *Menjelang Masa Remaja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Dahana, Radhar P.
2004 *Jejak Posmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Bentang
- Gunarsa, Singgih
1980 *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih
2004 *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Herlianto
1901 *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup
- Hart, Michael
1985 *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hurlock, Elisabeth

- 2009 *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jiwandono, Sri Esti D
2002 *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Kuhl, Renate
1988 *Etika Seksual*. Batu. Departemen Literatur YPPH
- Kendler, Howard H.
1963 *Basic Psikologi*. Meredith: Publishing Company
- Lumintang, Stevri
2004 *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Kristen, Bahan Kuliah Pascasarjana Pendidikan Kristen, 18-22 Okt, 2004*. Batu: STT I-3
- Magnis, Frans V.
1979 *Etika Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Marx, Dorothy I.
1994 *New Morality*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Nuhamara, Daniel
2008 *PAK Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media
- Papalia, Diane E & Sally, Wendkos
1998 *Olds, Human Development*. Boston: Mc. Graw Hill Company, Inc
- Sarwono, Sarlito Wirawan
1997 *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Scheneuman, Detmar
1989 *Romantika Kehidupan Orang Muda*. Malang: Gandum Mas
- Simanjuntak, Tiur L.H
2002 *Dasar-dasar Telekomunikasi*. Bandung: Alumni
- Sutrisno, Muji & F. Budi Hardiman
1992 *Para Filsafat Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius
- Siwalette, J.S.
1991 *Manusia Menurut Jurger Moltman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sproul, R.C.
1991 *Etika dan Sikap orang Kristen*. Malang: Gandum Mas
- Sugiharto, I. Bambang
2006 *Postmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sukmadinata, Nana S.
2010 *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tanya, Elly

- 2006 *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*. Cipanas: STT Cipanas
Yusuf, H.Syamsu
2002 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja
Rosdakarya